Vol. 1, No. 1, July 2024

Journal Islamic Guidance and Counseling

Relevansi Teori Kepribadian Sigmund Freud Dalam Membentuk Karakter Kader PMII di Komisariat Pragaan Masa Khidmat 2022-2023 M

Moh. Hamdani[1], Bagus Amirullah[2]

[12]Universitas Al-Amien Prenduan

Abstrak: Penelitian ini mengungkap relevansi teori kepribadian Sigmund Freud dalam pembentukan karakter kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di komisariat Pragaan. Organisasi kemahasiswaan menggunakan metode pembinaan untuk membentuk karakter, pola pikir, dan kemampuan anggota sesuai pedoman yang ditetapkan. Fokus penelitian adalah menggali bagaimana teori Freud, terutama konsep Id, Ego, dan Super Ego, berperan dalam proses kaderisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi ketua komisariat, ketua satu, alumni, dan majlis pembina. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua kader berhasil dibentuk karakternya sepenuhnya karena setiap individu memiliki kepribadian dasar yang sudah ada sebelumnya, sebagaimana teori Freud yang mengakui adanya Id sebagai aspek kepribadian yang primitif. Pembentukan karakter dalam kaderisasi bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai positif dan mengubah perilaku negatif menjadi lebih konstruktif. Upaya ini dilakukan dengan mengoptimalkan muatan-muatan karakter positif melalui penanaman nilai-nilai Islam dan etika berdasarkan nilai budaya Islam. Ego, sebagai bagian dari kepribadian yang termodifikasi oleh pengaruh dari lingkungan eksternal, berperan sebagai penyeimbang antara keinginan primal (Id) dan norma-norma sosial atau moral (Super Ego). Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya teori kepribadian Freud dalam konteks pembentukan karakter kader, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai dan pengembangan potensi individu sesuai dengan tujuan organisasi mahasiswa.

Kata Kunci: Sigmund Freud, Pembentukan karakter, Kaderisasi

Abstract: *This research reveals the relevance of Sigmund Freud's personality theory in the character building of the Indonesian Islamic Student Movement cadres in the Pragaan commissariat. Student organizations use coaching methods to shape the character, mindset, and abilities of members according to established guidelines. The focus of the research is to explore how Freud's theory, especially the concepts of Id, Ego, and Super Ego, play a role in the regeneration process. This study uses a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The research subjects included the chairman of the commissariat, the first chairman, alumni, and the board of trustees. The results show that not all cadres are successful in fully forming their character because each individual has a pre-existing basic personality, as Freud's theory recognizes the Id as a primitive aspect of personality. Character building in regeneration aims to strengthen positive values and change negative behavior into more constructive ones. This effort is done by optimizing positive character content through the cultivation of Islamic values and ethics based on Islamic cultural values. The Ego, as part of the personality modified by influences from the external environment, acts as a counterweight between primal desires (Id) and social or moral norms (Super Ego). Thus, this study highlights the importance of Freud's personality theory in the context of cadre character building, focusing on the implementation of values and the development of individual potential in accordance with the goals of student organizations.*

Keywords: *Sigmund Freud, Character building, Cadreization*

Pendahuluan

Organisasi yang besar dengan militansi anggota dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita organisasi tentunya dapat dilihat dari proses pembentukan regenerasi yang diciptakan oleh organisasi tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi sosio-historis sejak berdirinya organisasi yang diciptakan oleh sekelompok orang yang memiliki, kesamaan cita-cita dan harapan. Setiap organisasi dalam membentuk regenerasi atau kader memiki cara yang berbeda sesuai dengan cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, istilah kader dapat diartikan sebagai seseorang atau kelompok penerus kepengurusan yang fungsinya adalah melanjutkan cita-cita dan tujuan organisasi.[1] Organisasi mahasiswa adalah organisasi wadah aspirasi mahasiswa dan juga tempat pengaplikasian potensi serta tempat berkumpulnya mahasiswa yang mempunyai satu tujuan, satu visi dan misi, tempat berbagi pengalaman dan ilmu, memiliki aturannya sendiri agar arah gerakan mahsiswa tidak melenceng dari tujuan organisasi itu sendiri.[2]

Organisasi kemahasiswaan ada dua jenis, organisasi intra kampus yaitu organisasi yang langsung di bawah naungan kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa yang kemudian disingkat menjadi BEM, Unit kegiatan Mahasiswa di singakat UKM. Kemudian organisasi ekstra kampus seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat menjadi PMII, Himpunan Mahasiswa Islam disingkat menjadi HMI, Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia disingkat menjadi GMNI dan lainnya. Setiap organisasi kemahasiswaan memiliki cara pembinaan dan cara membentuk anggota atau kader dengan aturan yang ditetapkan oleh setiap organisasi, pembinaan tersebut untuk membentuk karakter, cara berpikir dan mengembangkan kemampuan dari setiap anggota atau kader dengan pedoman yang telah ditetapkan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian orang yang berstatus kader dalam sebuah organisasi harus siap mengabdikan diri dalam memperjuangkan keberlangsungan organisasi dan menyiapkan generasi kader yang potensial yang akan meneruskan estafet kepemimpinan demi tercapainya cita-cita dan tujuan organisasi.[3] Seperti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang merupakan sebuah organisasi pengkaderan di ranah mahasiswa yang didirikan sejak tanggal 17 April 1960 di Wonokromo Surabaya, yang dimotori oleh kalangan muda Nahdlatul Ulama disingkat menjadi NU. PMII sendiri adalah sebuah organisasi Banom atau Badan Otonom NU di bidang kehasiswaan.[4] Dalam proses pembentukan regenerasi PMII yang biasa disebut sebagai proses kaderisasi, kaderisasi adalah serangkaian proses dalam pembentukan pemikiran, kepribadian, dan perilaku, yang bertujuan agar mampu melanjutkan dan menghidupkan orgnisasi PMII.

Maraknya hedonisme dalam beragama dalam pola pikir ,sikap tindakan tatacara serta cara sepenuhnya bangga, puas diri merasa paling benar merasa paling suci dan berfoya-foya dalam sistem syahwat keberagamaan.[5] Di kalangan generasi muda kita, persoalan tersebut dapat dilihat pada kurang berkembangnya sikap kemandirian, kreativitas serta produktivitas, sehingga generasi kita kurang dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses membangun karakter bangsa. Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap danperilaku, karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu, karakter bersifat kontektual dan kultural.[6] Karakter merupakan sekumpulan sifat, tindakan untuk melakukan suatu keinginan yang terbaik.

Personality Development, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplementasikan sebuah standar moral dan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.[7] Dalam teori kepribadian Sigmund Freud manusia ditentukan oleh kekuatan irasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dari psikoseksual tertentu pada masa enam tahun pertama dalam kehidupannya. Menurut Freud, karakter manusia sepenuhnya dikendalikan oleh id, ego, dan super ego. Jika tiga unsur bekerja sama secara produktif maka seseorang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa menyalahi aturan atau bertentangan dengan norma-

[1] Margo Teguh Sampurno, "Mengenal Tipologi Kader - Komisariat PMII Sunan Kalijaga," 27 Februari 2020, diakses 10 Agustus 2022, https://pmiiliga.or.id/2020/02/27/mengenal-tipologi-kader/.

[2] Susanti, "Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Al Munawwaroh: Jurnal pendidikan islam*, vol.12, no. 2 (2020), 14–15, http://ejurnal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah.

[3] Margo Teguh Sampurno, "Mengenal Tipologi Kader - Komisariat PMII Sunan Kalijaga."

[4] Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, 1 ed. (Tangerang: Moderat Muslim Society, 2016), 10.

[5] Totok Agus Suryanto, "Membongkar hidonisme dalam ritual agama (menyamai kembali nilai-nilai agama menuju kesalehan personal dan sosial)," *jurnal refletika*, vol.16, no. 2 (2021), 292.

[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 3 ed. (Kencana Predana Media Group, 2013), 11.

[7] Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, 5 ed. (Bandung: PT. REMAJA RODAKARYA, 2018), 24.

norma masyarakat.[8] Perlu diketahui Sigmund Freud adalah pencetus teori psikoanalisis, Freud yang lahir pada tanggal 6 Mei 1956 kota Freiberg, Movaria, tidak hanya psikoanalisis namun juga psikoterapi dan teori kepribadian yang mana teori tersebut masih di pakai dan dikembangkan sampai sekarang terutama dalam pendidikan karakter. Dalam psikologi, teori kepribadian adalah ruh, yang mana teori kepribadian menjadi inti adanya psikologi, yakni ilmu yang membahas kepribadian manusia.

Dari uraian di atas maka sangat penting untuk melakukan pembinaan karakter kader. Teori Kepribadian merupakan teori untuk membentuk kepribadian anggota atau kader. Melalui teori Sigmund Freud diharapkan terjadi proses penyadaran dalam membentuk dan pembasisan karakter kader, juga menumbuhkan pola pikir lebih dewasa, baik dewasa dalam pola pikir maupun dewasa dalam perilaku. Selain itu, pembentukan karakter merupakan upaya yang terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu, agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berkahlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan tentang proses kaderisasi PMII untuk membentuk karakter kader guna mencapai tujuan dan cita-cita organisasi, permasalahan yang terjadi dalam penanaman karakter kader, kesulitan menentukan karakter individualnya karena teori yang diterapkan di PMII secara umum sehingga teori Sigmun Freud dalam pembentukan karakter kepribadian lebih spesifik dan menjadi penunjang dari permasalahan di proses pembentukan kader PMII, sehingga sangat menarik untuk didalami maka dalam penelitian ini untuk melanjutkan penelitian, peneliti mengambil judul " Relevansi Teori Keperibadian Sigmund Freud Dalam Membentuk Karakter Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Studi kasus Komisarait PMII Pragaan Masa Khidamat 2022-2023 M)"

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam peneitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Yang mana dalam metodologi kualitatif merupakan strategi eksplorasi yang menghasilkan informasi yang menarik, khususnya apa yang dikatakan responden direkam dalam bentuk *hard copy, soft copy* atau lisan. Eksplorasi subjektif berarti memahami keajaiban-keajaiban sosial dan memperluas pemahaman dari atas ke bawah terhadap objek yang diteliti. Yang pada dasarnya analis benar-benar bekerja sama dengan subjek ujian dan spesialis diizinkan untuk menggunakan ajakan dan dapat menyimpulkan bagaimana merinci pertanyaan.[9] Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencoba untuk menggambarkan jawaban atas masalah yang ada tergantung pada informasi. Jenis eksplorasi subjektif pasti yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data tentang komponen-komponen dan informasi mengenai relevansi teori kepribadian Sigmun Freud dalam pembentukan karakter kader PMII di komisariat Pragaan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan serta selebihnya adalah tambahan untuk memperkuat data seperti dokumen dan lainnya.[10] Sumber data adalah salah satu yang paling mendasar dalam penelitian. Kekeliruan dalam memanfaatkan atau memahami sumber informasi. Sumber Data Primer langsung didapat dari ketua Komisariat PMII pragaan, Ketua Majelis Pembina Komisariat Pragaan, kader atau anggota komisariat Pragaan, dan juga orang tua kader/anggota. Sumber informasi ini dapat diperoleh melalui wawancara atau pertemuan langsung dengan beberapa subjek yang terlibat didalamnya. Sumber Data Sekunder ini peneliti memakai data yang diambil dari yang bersangkutan dengan pembentukan kader dan relevansi dengan teori Sigmund freud. Dan buku-buku lain yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan beberapa metode yakni: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data disebut juga pengolahan dan penafsiran data. Analisis data adalah pekerjaan untuk melihat dan memilah catatan secara metodis dari persepsi, pertemuan dan lain-lain untuk membangun pemahaman analis tentang situasi yang diselidiki dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Dalam eksplorasi ini, peneliti mengarahkan penyelidikan interpretatif dengan bergantung pada pikiran kreatif, insting, dan daya inovatif spesialis dalam sebuah siklus yang disebut cerdas dalam menangkap makna objek pemeriksaan. Motivasi di balik pemeriksaan adalah untuk melacak pentingnya kesempatan yang ada di objek penelitian dan menguraikan pentingnya hal-hal yang dipertimbangkan.

[8] Namora Lamogga Lubis, *Konseling Kelompok*, 1 ed. (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016), 94–96.
[9] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelian kualitatif*, cet. 24. (Bandung, 2007).
[10] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

Hasil dan Pembahasan

Relevansi Teori Kepribadian Sigmund Freud Dalam Membentuk Karakter Kader PMII di Komisariat Pragaan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tujuan pembentukan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu hingga terwujud dalam prilaku, baik ketika dalam proses maupun setelah proses, serta dalam pembentukan karakter juga bertujuan untuk luruskan prilaku yang negatif menjadi posirif. Pembentukan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik kader agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya sesuai dengan tridarma perguruan tinggi. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diamana pembentukan karakter melalui jenjang pada proses kaderisasi yang dilakukan komisariat PMII Pragaan. Dimana kader merupakan subyek yang dibina dalam kaderisasi, maka dalam rangka mencapai tujuan dan nilai-nilai yang ada dalam oragnisasi tersebut diperlukan pembinaan oleh pengurus yaitu pembinaan kader selama dalam proses kaderisasi baik melalui kegiatan kaderisasi formal, non formal maupun maupun informal.

Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pembentukan karakter, melaksanakan proses kaderisasi berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidkan pembentukan karakter sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter.[11] Penanaman nilai *ahlussunah* waljama'ah dan nilai dasar pergerakan sebagai landasan berpijak dalam setiap gerak langkah dan kebijakan yang harus dilakukan, juga sebagai landasan berpikir untuk mengemukakan pendapat terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga menjadi sumber motivasi sebagai pendorong kepada anggota dan kader untuk berbuat dan bergerak sesuai dengan nilai yang terkandung didalamnya.

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) yang dimana didalamnya terdapat poin-poin nilai seperti Tauhid, Hubungan Manusia dengan Allah, Hubungan Manusia Dengan Manusia, dan Hubungan Manusia Dengan Alam. Secara esensial Nilai Dasar Pergerakan ini adalah suatu sublimasi Nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dengan kerangka pemahaman keagamaan *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah dan mendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII. Dengan mempertimbangkan teori konflik kepribadiannya Freud, pembentukan karakter sebagai media penanaman nilai-nilai moralitas kedalam Super Ego, dari komunitas sosial yang lebih besar seperti keluarga, masyarakat, negara dan agama tetap penting keberadaanya. Karena hal ini berkaitan dengan keseimbangan dalam kepribadian manusia itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Moh. Khirul Fatih hal ini berkaitan dengan keseimbangan dalam kepribadian manusia itu sendiri. Sehingga Super Ego harus tetap ada bersamaan dengan Id dan Ego dalam diri manusia. Tanpa Super Ego, kepribadian manusia akan tidak seimbang karena perilaku manusia akan lebih dominan dipandu oleh hasrat liar Id. Pembentukan karakter merupakan salah satu media untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas ke dalam diri seseorang, maka di situlah letak signifikasi pembentukan karakter Freud berpendapat bahwa manusia di kendalikan oleh 3 karakter yaitu id, ego, dan super ego, yang mana ketiganya saling berinteraksi baik secara sadar ataupun tidak sadar, ketiganya tidak benar-benar terpisah dan bersifat dinamis, konflik antar id dan super ego adalah hal yang pasti terjadi.[12]

Namun perlu diperhatikan, bahwa terlalu banyak dan terlalu tingginya nilai ideal sebagai representasi dari Super Ego juga beresiko terhadap gangguan psikis manusia. Jika hasil dari upaya nyata tidak sesuai dengan nilai ideal yang diharapkan, biasanya Seper Ego akan menghukum Ego dengan perasaan persalah, kemudian ia akan mengalami kecemasan moral. Jika rasa bersalahnya semakin banyak dan menumpuk karena banyak nilai ideal yang tidak tercapai, kondisi seperti ini dapat mengganggu psikis manusia, yang puncak resikonya bisa mengalami putus asa, depresi bahkan gangguan kejiwaan.[13]

Namun Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisatiat Pragaan memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter dimana hal ini disesuaikan jenjang kaderisasi dan dilakukan secara berkesinambungan Maka proses penanaman nilai moralpun sudah dikira-kira dan diukur, sehingga tidak mengalami overload. Dalam pembentukan karakter kader komisariat Pragaan dalam teori

[11] Nurpratiwi, "Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral," 12.
[12] Moh. Khoirul Fatih, "Epistimogi Psikoanalisis : Menggali Kepribadian Sosial Dalam Persoektif Sigmund Freud," *Madinah*, vol.7 (2020), 10.
[13] Zaviera, *Teori Kerpibadian Sigmund Freud*, 97–98.

kepribadian Sigmund Freud adalah suatu usaha membentuk karakter dalam mewujudkan kebajikan dan dapat memenuhi kebuthan biologisnya secara obyektif dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan lingkungan dimana dia tinggal, dalam proses tersebut pemembentukan karakter bagaimana untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia.

Kedua, Dapat dikatakan bahwa teori kepribadian Freud dapat dijadikan pertimbangan dalam membentuk karakter kader, bahawa setiap kader memiliki karakter yang berbeda yang sudah ada sebelum mereka menjadi anggota atau kader PMII komisariat Pragaan. Upaya pengoptimalan muatan-muatan karakter yang baik dan positif melalui penanaman idiologi, nilai-nilai islam, etika yang mengacu pada nilai budaya dan kultur islami pada pondok pesantren, sebagai nalar dan akal sehat bagi kader, Ego bekerja berdasar pada prinsip realitas, karenapada dasarnya Ego adalah bagian dari Id yang telah termodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar. Kata Freud,Ego juga merupakan representasi dari nalar dan akal sehat. Sehingga edo akan semakin tangguh dalam menjalankan fungsinya sebagai penyeimbang atau dinamisator jika nalar dan akal sehatnya berfungsi secara baik dan optimal.[14] Dengan Ego menempati posisi yang lebih vital dalam kepribadian manusia. Karena Ego berfungsi sebagai kontrol dan dinamisator antar berbagai tuntutan Id, Super Ego dan realitas eksternal. Kepribadian manusia akan baik jika Ego nya berfungsi dengan baik. Dan Ego akan berfungsi dengan baik dan optimal, jika di dukung dengan nalar dan akal yang berfungsi dengan baik pula. Maka penguatan nalar dengan prinsip-prinsip rasionalitas dan realitas harus menjadi prioritas dalam kaderisasi.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini pertama, sebagaimana yang telah diketahui bahwa tujuan pembentukan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu hingga terwujud dalam prilaku, baik ketika dalam proses maupun setelah proses, serta dalam pembentukan karakter juga bertujuan untuk luruskan prilaku yang negatif menjadi posirif. Penanaman nilai ahlussunah waljama'ah dan nilai dasar pergerakan sebagai landasan berpijak dalam setiap gerak langkah dan kebijakan yang harus dilakukan, juga sebagai landasan berpikir untuk mengemukakan pendapat terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga menjadi sumber motivasi sebagai pendorong kepada anggota dan kader untuk berbuat dan bergerak sesuai dengan nilai yang terkandung didalamnya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu media untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas ke dalam diri seseorang, maka di situlah letak signifikasi pembentukan karakter Freud berpendapat bahwa manusia di kendalikan oleh 3 karakter yaitu id, ego, dan super ego, yang mana ketiganya saling berinteraksi baik secara sadar ataupun tidak sadar, ketiganya tidak benar-benar terpisah dan bersifat dinamis, konflik antar id dan super ego adalah hal yang pasti terjadi. Dalam pembentukan karakter kader komisariat Pragaan dalam teori kepribadian Sigmund Freud adalah suatu usaha membentuk karakter dalam mewujudkan kebajikan dan dapat memenuhi kebuthan biologisnya secara obyektif dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan lingkungan dimana dia tinggal, dalam proses tersebut pemembentukan karakter bagaimana untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia.

Kedua teori kepribadian Freud dapat dijadikan pertimbangan dalam membentuk karakter kader, bahawa setiap kader memiliki karakter yang berbeda yang sudah ada sebelum mereka menjadi anggota atau kader PMII komisariat Pragaan. Upaya pengoptimalan muatan-muatan karakter yang baik dan positif melalui penanaman idiologi, nilai-nilai islam, etika yang mengacu pada nilai budaya dan kultur islami pada pondok pesantren, sebagai nalar dan akal sehat bagi kader. Upaya pengoptimalan muatan-muatan karakter yang baik dan positif melalui penanaman idiologi, nilai-nilai islam, etika yang mengacu pada nilai budaya dan kultur islami pada pondok pesantren, sebagai nalar dan akal sehat sebagai ego bagi kader, sebagaimana Ego bekerja berdasar pada prinsip realitas, karena pada dasarnya Ego adalah bagian dari Id yang telah termodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar untuk menjadi penyeimbang antara Id dengan Super Ego.

[14] Moh. Khoirul Fatih, "Epistimogi Psikoanalisis : Menggali Kepribadian Sosial Dalam Persoektif Sigmund Freud," 12.

Daftar Pustaka

Agus Herlambang. “Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga PMII Kongres XX.” PB PMII, 2021. Balikpapan.

Agus Kharir dan Mucharror. “Peranan Keluarga Muslim dalam Pendidikan Karakter.” *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, vol.4, no. 1 (2020). http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot.

Akh. Fauzi. *Napak tilas gerakan mahasiswa “ historiografi PMII sumenep tahun 1999-2007.”* Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

ardial. *paradigma dan model penelitian komunikasi*. 1 ed. jakarta: bumi aksara, 2014.

E. Koswara. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresca, 1991.

Endang Sugiarti, Ratna Sari, I Nyoman Marayasa, Tri Wartono, dan Hendri Prasetyo. “Upaya Pembentukan Karakter Pemuda Dalam Pendidikan Terhadap Karangtaruna Kelurahan Pamulang Timur.” *JURNAL ABDIMAS*, vol.2, no. 2 (2021).

Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional*. 1 ed. UB Press, 2018.

Fatih, Moh. Khoirul. “Epsitimologi Psikoanalisis: Menggali Kepribadian Sosial Dalam Persepektif Sigmud Freud.” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol.7, no. 1 (2020).

Hemafitria, Rohani, dan Fety Novianty. “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahaiswaan di STKIP-PGRI Pontianak.” *Jurnal Edukasi*, vol.12, no. 2 (2014).

Hifni, Ahmad. *Menjadi Kader PMII*. 1 ed. Tangerang: Moderat Muslim Society, 2016.

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. 5 ed. Bandung: PT. REMAJA RODAKARYA, 2018.

komisariat pragaan. “Hasil Dokumentasi.” komisariat Pragaan, 2022. Kantor Komisariat.

Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelian kualitatif*. Cet. 24. Bandung, 2007.

Lubis, Namora Lamogga. *Konseling Kelompok*. 1 ed. Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016.

Margo Teguh Sampurno. “Mengenal Tipologi Kader - Komisariat PMII Sunan Kalijaga,” 27 Februari 2020. Diakses 10 Agustus 2022. https://pmiiliga.or.id/2020/02/27/mengenal-tipologi-kader/.

Moh. Khoirul Fatih. “Epistimogi Psikoanalisis : Menggali Kepribadian Sosial Dalam Persoektif Sigmund Freud.” *Madinah*, vol.7 (2020).

moh kudsianto. “surat sk komisariat PMII Pragaan.” PC PMII sumenep, 2022. Sumenep.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 36 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nurpratiwi, Hany. “Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral.” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, vol.8, no. 1 (2021).

Rizal, A. Syamsu, Aceng Kosasih, Ahmad Sarbini, Dinny Mardiana, Eman Suparman, Fadillah, Hermansyah, dkk. *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, 2016.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

suharsimi arikunto. *metode penelitian kualitatif lapangan*. Cet. 7. jakarta: rineka citra, 2002.

Susanti. “Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Al Munawwaroh: Jurnal pendidikan islam*, vol.12, no. 2 (2020). http://ejurnal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Revisi. Sumenep: IDIA Press, 2021.

Totok Agus Suryanto. “Membongkar hidonisme dalam ritual agama (menyamai kembali nilai-nilai agama menuju kesalehan personal dan sosial).” *jurnal refletika*, vol.16, no. 2 (2021).

Yusuf Syamsul. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rasda Karya, 2007.

Zaviera, Ferdinand. *Teori Kerpibadian Sigmund Freud*. 1 ed. Jogjakarta: Primasophie, 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 3 ed. Kencana Predana Media Group, 2013.